

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Budaya setiap bangsa mencerminkan kekayaan tradisi dan kebiasaan yang unik, yang sering kali terwujud dalam berbagai festival dan perayaan khas. Festival-festival ini tidak hanya melestarikan warisan budaya, tetapi juga memperkuat rasa kebersamaan dan identitas komunitas. Contohnya seperti di Jepang, perayaan seperti Matsuri dan Hanami yang mencerminkan nilai-nilai budaya yang mendalam, seperti harmonisasi dengan alam dan penghargaan terhadap musim. La Tomatina di negara Spanyol merupakan festival tahunan yang diadakan di Buñol, Spanyol, di mana para peserta saling melempar tomat satu sama lain.

Budaya merupakan cermin dari identitas suatu bangsa. Meskipun budaya bervariasi di setiap negara, ada juga unsur-unsur yang sama yang menjadi dasar budaya setiap bangsa. Hal ini sering disebut sebagai tujuh unsur kebudayaan universal, yaitu bahasa, pengetahuan, organisasi sosial, teknologi, mata pencaharian, agama, dan seni (Ranjabar, 2006).

Berdasarkan tujuh unsur kebudayaan universal, seni sebagai salah satu unsur penting yang memainkan peran sentral dalam kehidupan budaya dan sosial manusia. Dalam bahasa Indonesia, "seni" merujuk pada berbagai bentuk ekspresi kreatif manusia. Ini melibatkan penggunaan imajinasi dan keterampilan untuk menciptakan karya yang memberikan pengalaman estetis. Seni ini meliputi beragam bidang seperti seni rupa, musik, tari, teater, sastra, dan lain-lain. Menurut Aristoteles, seni dianggap sebagai bahasa yang membantu kita menyampaikan apa yang kita pikirkan, rasakan, dan alami. Seni menjadi semacam perantara antara dunia nyata dan pikiran kita.

Seni merupakan ekspresi kreatif yang menggambarkan dan mengkomunikasikan ide, emosi, atau konsep melalui berbagai media dan teknik. Di berbagai belahan dunia, seni telah menjadi bagian penting dari kehidupan manusia sejak zaman kuno dan sebuah cara bagi manusia untuk

mengekspresikan diri dan memahami dunia di sekitarnya. Van Gogh, seorang seniman terkenal dan paling berpengaruh dari Barat, memiliki lukisan yang terinspirasi dari *ukiyo-e*, membuktikan pengaruh besar Jepang pada perkembangan dunia seni (Iswidayati, 2015).

Jepang merupakan sebuah negara di Asia Timur yang terdiri dari banyak pulau layaknya Indonesia, Jepang merupakan negara kepulauan yang terdiri dari 6.852 pulau. Di antara ribuan pulau tersebut, terdapat 4 pulau utama yang terkenal, yaitu Honshuu, Hokkaido, Kyushu, dan Shikoku (Sartika, 2017).

Gambar 1.1. 4 pulau utama Jepang



Sumber: Japanese with Garrett sensei

Jepang memiliki budaya yang sangat kaya dan beragam yang telah berkembang selama berabad-abad. Budaya tradisional Jepang terkenal di seluruh dunia dan masih banyak yang menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari masyarakat Jepang. Contohnya seperti upacara minum teh atau *sadou*, festival Jepang atau *matsuri*, seni merangkai bunga atau *ikebana* dan seni kaligrafi Jepang atau *shodo*. Jepang juga menjadi terkenal karena perpaduan yang unik antara tradisi lama dan kemajuan modern, Jepang telah menarik perhatian dunia dalam berbagai bidang, termasuk seni rupa.

Seni di Jepang telah melalui perkembangan yang beragam sepanjang sejarahnya, mencerminkan kedalaman nilai-nilai budaya dan warisan sejarah yang dimiliki oleh negara tersebut. Dari zaman prasejarah Jepang yaitu periode Jomon yang dimulai sekitar tahun 14,500 SM (sebelum masehi) hingga periode

Reiwa yang dimulai pada tahun 2019, Jepang telah menjadi panggung bagi berbagai bentuk seni yang mencakup seni rupa, seni pertunjukan, dan seni tradisional lainnya. Contoh dari seni rupa termasuk seni lukis seperti seni *ukiyo-e* dan kaligrafi Jepang atau *shodou* yang indah. Di bidang seni pertunjukan, Jepang dikenal dengan teater tradisionalnya seperti kabuki dan noh, yang menampilkan pertunjukan yang mengagumkan dan kaya akan warisan budaya. Sedangkan dalam seni tradisional lainnya, Jepang memiliki seni dekoratif seperti *ikebana* (seni merangkai bunga) dan *sadou* (upacara minum teh), yang menggambarkan kehalusan dan keindahan dalam budaya Jepang. Setiap karya seni yang dihasilkan menjadi cerminan dari kehidupan dan pandangan dunia yang unik bagi masyarakat Jepang. Keanekaragaman ini tidak hanya memperkaya panorama seni global, tetapi juga menjadi sarana penting bagi Jepang untuk mempertahankan identitas budayanya di tengah arus globalisasi yang terus berkembang.

Seni Jepang bukan hanya sekadar ekspresi artistik, tetapi juga merupakan jendela ke dalam jiwa dan karakter bangsa. Seperti halnya seni *Ikebana*, merupakan sebuah bentuk seni yang memadukan elemen-elemen alam dengan ekspresi manusia dalam rangkaian bunga. Seni ini mencerminkan harmoni antara jiwa manusia dan lingkungan sekitar, dengan penekanan pada keselarasan, keseimbangan, dan keindahan dalam tata letak tanaman dan bunga (Putri, 2017)

Melalui seni, nilai-nilai tradisional seperti kesederhanaan, harmoni dengan alam, dan penghormatan terhadap leluhur terus diperjuangkan dan dipertahankan. Seni juga menjadi wadah untuk menggambarkan sejarah panjang Jepang, termasuk masa kejayaan, kejatuhan, dan kemajuan yang dicapai oleh bangsa ini selama berabad-abad. Dari periode Asuka yang dipengaruhi oleh budaya Tiongkok, periode Nara dengan kuil-kuil Buddha yang megah, hingga periode Heian yang menghasilkan karya sastra klasik seperti "*The Tale of Genji*", seni Jepang mencerminkan masa kejayaan negara tersebut. Namun, seni Jepang juga mencatat masa-masa kelam atau masa-masa kejatuhan, seperti periode Kamakura dan Muromachi yang ditandai dengan

konflik dan perang saudara. Masa-masa ini melahirkan seni lukis Zen dan teater noh yang kaya akan ekspresi dan refleksi. Masa kejayaan Jepang kembali bersinar pada periode Edo, yang ditandai dengan perdamaian dan berkembangnya seni *ukiyo-e*, kabuki, dan kerajinan tangan. Modernisasi di era Meiji juga meninggalkan pengaruhnya dalam seni Jepang, dengan pengaruh budaya Barat dan kemajuan teknologi yang terasa di berbagai karya seni. Dari seni rupa seperti lukisan, kaligrafi, dan seni cetak kayu hingga seni pertunjukan seperti teater noh, kabuki, dan bunraku, Jepang telah menorehkan jejak yang mendalam dalam konsep seni dunia.

Dalam konteks seni rupa, seni cetak kayu *ukiyo-e* adalah salah satu kontribusi paling penting dari Jepang untuk seni dunia (Xiaochen, 2023). *Ukiyo-e* merupakan seni cetak asal Jepang yang berkembang pesat pada periode Edo (1603-1868), dimana seniman-seniman seperti Hishikawa Moronobu, Kitagawa Utamaro, dan Katsushika Hokusai menciptakan karya-karya yang menjadi ikonik dalam sejarah seni Jepang. Menurut Kobayashi Tadashi (2024) menyatakan bahwa,

江戸時代に盛行した庶民的な絵画。江戸の地を中心に発達し、別に江戸絵ともいう。浮世の絵といわれたその浮世ということばには、彼岸ならぬ現世、過去でも未来でもない現在、そして好色の気味の濃い俗世間という多重の語義が込められており、したがって浮世絵の扱う主題は、当世流行の最先端の社会風俗、それも幕府から悪所とされた遊里や芝居町などの風俗が中心となった。

Edo jidai ni seikou shita shomin-teki na kaiga. Edo no chi o chūshin ni hattatsu shi, betsu ni Edo-e to mo yū. Ukiyo no e to iwareta sono ukiyo to iu kotoba ni wa, higan naranu genze, kako demo mirai demo nai genzai, soshite koushoku no kimi no koi zokusenka to iu tajū no goigi ga komerarete ori, shitagatte *ukiyo-e* no atsukau shudai wa, tōsei ryūkō no saisentan no shakai fūzoku, sore mo bakufu kara akusho to sareta yūri ya shibai-machi nado no fūzoku ga chūshin to natta.

Terjemahan:

Lukisan populer yang berkembang pesat selama periode Edo, yang juga dikenal sebagai "Edo-e" di wilayah Edo. Kata "ukiyo" dalam istilah *ukiyo-e* mengandung makna berlapis, termasuk dunia saat ini yang bukan masa lalu atau masa depan, serta dunia yang penuh dengan keinginan dan kesenangan duniawi. Oleh karena itu, tema *ukiyo-e* umumnya berfokus pada gaya hidup masyarakat terkini, terutama pada distrik hiburan dan teater yang dianggap buruk oleh pemerintah bakufu.

Ukiyo-e adalah sebuah istilah dalam bahasa Jepang yang terdiri dari tiga suku kata. Suku kata pertama adalah "uki" 「浮」, yang bermakna "mengapung" dan menunjukkan kemudahan dalam mengalir. Suku kata kedua adalah "yo" 「世」, yang berarti "dunia". Sedangkan suku kata ketiga adalah "e" 「絵」, yang berarti "gambar". Ketika kata "uki" dan "yo" digabungkan, "ukiyo" berarti "dunia fana" atau "dunia yang sementara". Dalam Buddhisme Jepang, dunia fana merujuk pada siklus tak berujung dari kelahiran, kehidupan, penderitaan, kematian, dan kelahiran kembali yang berusaha untuk dilepaskan oleh para penganut Buddha. Ketika 3 suku kata tersebut digabungkan, istilah "*ukiyo-e*" merujuk pada sebuah lukisan yang terkesan "mengapung" di atas permukaan. Secara harfiah, *ukiyo-e* dapat diartikan sebagai lukisan yang menggambarkan kehidupan sehari-hari.

Jepang memasuki masa modernisasi dimulai pada akhir abad ke-19 ketika Restorasi Meiji (1868-1912) dilaksanakan. Peristiwa ini mengubah panorama Jepang secara signifikan dari sebuah negara yang terisolasi menjadi kekuatan industri yang maju. Reformasi politik, ekonomi, dan sosial yang dilakukan selama periode ini merupakan langkah-langkah radikal yang mengubah arah masa depan Jepang secara mendasar. Dampak dari modernisasi ini tidak hanya terasa dalam aspek politik dan ekonomi, tetapi juga membawa perubahan mendalam dalam berbagai bidang kehidupan Jepang, termasuk dalam perkembangan seni rupa.

Modernisasi seni Jepang merupakan fase yang menarik dan signifikan dalam sejarah seni. Pada periode ini, perpaduan antara tradisi dan inovasi melahirkan gerakan seni yang unik dan berpengaruh, yang memberikan dampak abadi tidak hanya pada seni di Jepang tetapi juga pada seni di tingkat global. Modernisasi dalam seni Jepang merupakan proses yang terus berlanjut dan terus mengalami perkembangan hingga hari ini. Seniman Jepang terus mencoba hal-hal baru dalam teknik dan gaya seni, serta menggabungkan unsur-unsur tradisional Jepang dengan pengaruh dari luar. Hasilnya adalah sebuah lanskap seni yang kaya, di mana para seniman menggabungkan elemen-elemen

tradisional dengan gagasan-gagasan modern untuk menciptakan sesuatu yang benar-benar baru dan menginspirasi.

Modernisasi Jepang juga berdampak pada tema dan pesan yang disampaikan dalam karya seni *ukiyo-e*. Seniman *ukiyo-e* mulai memperhatikan tema-tema yang lebih kontemporer, seperti pertumbuhan industri, perkotaan yang berkembang, dan perubahan sosial yang terjadi.

Munculnya teknologi baru mendorong perubahan dalam teknik dan estetika *ukiyo-e*. Ini memungkinkan seniman untuk menciptakan karya-karya yang lebih rinci dan berwarna-warni, menghasilkan evolusi signifikan dalam estetika seni cetak. Pengaruh budaya Barat juga memainkan peran dalam perubahan seni *ukiyo-e* selama modernisasi. Kontak dengan seni rupa Barat memperkenalkan seniman *ukiyo-e* pada konsep-konsep baru tentang komposisi, perspektif, dan bahan penggunaan warna. Selain itu, perkembangan budaya populer Jepang seperti manga dan anime memengaruhi gaya desain *ukiyo-e*. Ide-ide baru dari para seniman kontemporer juga menjadikan tema pada *ukiyo-e* lebih variatif dan beragam yang kemudian menghasilkan istilah-istilah baru pada seni *ukiyo-e*.

Berdasarkan fenomena diatas penulis tertarik dalam melakukan penulisan yang berjudul **“perbandingan seni *ukiyo-e* sebelum dan sesudah modernisasi”** dikarenakan *ukiyo-e* telah banyak mempengaruhi perkembangan pada dunia seni setelah pembukaan kembali pelabuhan dan diberhentikannya dekrit Sakoku di negara Jepang.

1.2. Penelitian yang Relevan

Dalam menyusun penelitian ini, penulis juga menelaah beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh orang lain dan menemukan sejumlah penelitian yang relevan dengan penelitian yang sedang penulis lakukan. Berikut ini adalah daftar penelitian yang dianggap relevan dengan penelitian ini:

1. Sri Iswidayati, 2015, *Ukiyo-e: Seni Grafis Tradisional Jepang*.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Sri Iswidayati dengan membahas berbagai hal seperti sejarah munculnya *ukiyo-e*, *ukiyo-e*

sebagai awal perkembangan seni lukis Jepang, teknik pembuatan *ukiyo-e* dan perkembangan *ukiyo-e* pada zaman Edo sampai zaman Showa. Persamaan penulisan ini adalah sama-sama membahas tentang *ukiyo-e*. Perbedaan dari penulisan milik Sri Iswidayati dengan penulisan ini adalah penulisan penulis menjelaskan seni *Ukiyo-e* pada zaman modern dengan lebih jelas.

2. Yanqiu Shi dan Hao Zhou, 2023, *The Influence of Ukiyo-e on Modern Illustration*

Penelitian ini mendeskripsikan mengenai pengaruh besar *ukiyo-e* terhadap perkembangan seni lukis Eropa. Seperti komposisi, garis, warna, dan pemilihan material dalam *ukiyo-e* yang menginspirasi para seniman Impresionis dan aliran lain. Pengaruh *ukiyo-e* tersebut tidak hanya terlihat pada seni lukis, tetapi juga pada ilustrasi modern. Persamaan penelitian ini adalah membahas mengenai pengaruh *ukiyo-e* pada ilustrasi modern termasuk *ukiyo-e* pada zaman setelah modernisasi. Perbedaannya adalah penulisan milik Yanqiu Shi dan Hao Zhou memfokuskan pada pembahasan pengaruh *ukiyo-e* pada ilustrasi modern. Sedangkan milik penulis berfokus pada *ukiyo-e* pada zaman setelah modernisasi Jepang.

3. Roza Anggraini, 2014, *Peranan Ukiyo-e dalam Masyarakat Jepang Sebagai Permulaan Era Renaissance pada Dunia Seni di Zaman Edo*.

Penelitian ini mengeksplorasi bagaimana *ukiyo-e* sebagai bentuk seni populer pada zaman Edo, berperan dalam mengubah lanskap budaya Jepang dan memengaruhi berbagai aspek kehidupan masyarakat pada saat itu. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang *ukiyo-e* pada zaman Edo. Perbedaan dengan milik penulis adalah menekankan analisis perbandingan antara perubahan seni *ukiyo-e* sebelum dan sesudah modernisasi Jepang, khususnya selama

Restorasi Meiji, serta pengaruh Barat terhadap perkembangan teknik, tema, dan gaya *ukiyo-e* dalam periode tersebut.

1.3. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan diatas, penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Pengaruh budaya asing terhadap seni lokal.
2. Pengaruh modernisasi terhadap identitas dan keaslian seni *ukiyo-e*
3. Transformasi dan inovasi dalam seni *ukiyo-e* setelah modernisasi jepang
4. Perubahan gaya dan teknik dalam seni *ukiyo-e* akibat modernisasi

1.4. Pembatasan Masalah

Berdasarkan masalah yang telah diidentifikasi, penulis mempersempit fokus penulisan pada seni *ukiyo-e* pada zaman Edo, seni *ukiyo-e* pada zaman setelah modernisasi Jepang, perbedaan seni *ukiyo-e* pada zaman Edo dengan pada zaman setelah modernisasi Jepang , dan pengaruh modernisasi terhadap seni *ukiyo-e*.

1.5. Perumusan Masalah

Agar penulisan ini dapat lebih terarah, penulis merumuskan masalah pada penulisan ini sebagai berikut:

1. Bagaimana perbedaan seni *ukiyo-e* pada zaman Edo dengan seni *ukiyo-e* pada zaman setelah modernisasi Jepang?
2. Bagaimana modernisasi Jepang mempengaruhi seni *ukiyo-e*?

1.6. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Menganalisa perbedaan seni *ukiyo-e* pada zaman Edo dengan seni *ukiyo-e* pada zaman setelah modernasi Jepang
2. Menganalisa pengaruh modernisasi Jepang terhadap seni *ukiyo-e*

1.7. Landasan Teori

1.7.1. Pengertian seni

Suzanne K. Langer dalam Magdalena (2021) menyatakan bahwa seni sebagai simbol perasaan. Seni adalah hasil kreasi yang mewujudkan simbol-simbol perasaan manusia, mengalami transformasi yang bersifat universal dari pengalaman, dan bukan sekadar hasil pemikiran.

Menurut Sasmita (2016), dalam jurnal Seni Rupa, menyatakan bahwa seni adalah sesuatu yang disajikan dengan cara yang indah untuk menjadi sarana komunikasi pengalaman batin, yang dapat merangsang orang lain untuk turut merasakannya.

Menurut Akhdiat K. Mihardja dalam Magdalena (2010), seni adalah aktivitas manusia yang mencerminkan realitas dalam suatu karya, yang melalui bentuk dan isinya memiliki kemampuan untuk menimbulkan pengalaman tertentu dalam jiwa orang yang menerimanya.

Kesimpulan yang bisa diambil dari uraian diatas bahwa Seni merupakan bentuk ekspresi dan komunikasi yang digunakan untuk menyampaikan nilai, inspirasi, emosi, dan pandangan senimannya. Seni tidak hanya berkaitan dengan fakta, tetapi juga dengan pengalaman batin dan rasa keindahan yang ingin disampaikan kepada orang lain. Melalui karya-karyanya, seniman mengomunikasikan pesan dan memicu emosi pada orang lain. Seni bersifat subjektif dan sulit diukur karena setiap seniman memiliki gaya unik dalam menciptakan karyanya.

1.7.2. Pengertian kebudayaan

Dalam bahasa Sanskerta, kata "kebudayaan" berasal dari kata "budh" yang berarti akal. Kata ini kemudian berkembang menjadi "budhi" atau "bhudaya," sehingga kebudayaan diartikan sebagai hasil dari pemikiran atau akal manusia. Ada pendapat lain yang menyatakan bahwa "budaya" berasal dari gabungan kata "budi" dan "daya." Budi merujuk pada akal yang merupakan aspek rohani dalam kebudayaan, sedangkan daya berarti tindakan atau usaha yang mencerminkan aspek jasmani. Oleh karena itu,

kebudayaan dapat diartikan sebagai hasil dari akal dan upaya manusia. (Widyosiswoyo, 2009)

Menurut Atmadja, teori kebudayaan menyatakan bahwa kebudayaan muncul sebagai hasil dari upaya budi daya seluruh rakyat Indonesia. Kebudayaan yang ada di berbagai daerah di seluruh Indonesia, dianggap sebagai bagian dari kebudayaan nasional. Usaha kebudayaan harus diarahkan pada kemajuan dalam hal tata krama, budaya, dan persatuan, tanpa menolak unsur-unsur baru dari kebudayaan asing yang dapat memperkaya atau mengembangkan kebudayaan itu sendiri, serta meningkatkan derajat kemanusiaan bangsa Indonesia (Ayhie, 2011).

Maka dari itu berdasarkan uraian-uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa kebudayaan adalah produk dari pemikiran dan karya manusia, mencakup aspek rohani (akal) dan jasmani (tindakan). Kebudayaan di Indonesia beragam di berbagai daerah, namun semuanya merupakan bagian dari kebudayaan nasional. Pengembangan kebudayaan harus diarahkan untuk mendorong kemajuan di berbagai bidang, termasuk etika, tradisi, dan persatuan. Caranya adalah dengan menerima unsur-unsur positif dan bermanfaat dari budaya asing, sekaligus terus meningkatkan martabat kemanusiaan bangsa Indonesia.

1.7.3. Pengertian *ukiyo-e*

Dalam website *Nagoya Touken World* menyatakan bahwa,

「浮世絵」(うきよえ)とは、江戸時代から大正時代に掛けて描かれた、風俗を描いた絵画のことです。この世は「憂き世」で嫌なことばかり。それならば、ウキウキと浮かれて楽しく、この世を謳歌して暮らしたいと「浮世」の字が当てられた浮世絵が描かれるようになりました。

'Ukiyoe' to wa, Edo jidai kara Taishō jidai ni kakete egakareta, fūzoku wo kaita kaiga no kotodesu. Kono yo wa 'uki yo' de iyana koto bakari. Sorenaraba, ukiuki to uka rete tanoshiku, konoyo wo ōkashite kurashitai to 'ukiyo' no ji ga aterareta ukiyoe ga egakareru yō ni narimashita.

Terjemahan :

“Ukiyoe” adalah lukisan yang menggambarkan adat istiadat dan tata krama dari zaman Edo hingga zaman Taisho. Dunia ini adalah 'dunia yang suram' yang penuh dengan hal-hal yang tidak menyenangkan. Ukiyoe, dengan karakter 'dunia yang mengambang', dilukis dengan harapan untuk menjalani hidup yang bahagia dan menyenangkan dan merayakan dunia ini.

Ukiyo-e adalah salah satu seni rupa yang berasal dari Jepang. Nama "*ukiyo-e*" secara harfiah berarti "gambar dari dunia yang mengapung," yang mencerminkan pandangan estetika yang menitikberatkan pada kehidupan sehari-hari, hiburan, dan hal-hal yang berubah dengan cepat. Seni *ukiyo-e* meliputi berbagai topik, termasuk pemandangan alam, kabuki, tokoh-tokoh terkenal, adegan erotis, dan kehidupan di kota. *Ukiyo-e* merupakan seni cetak yang berkembang pada periode Edo (1603-1868). Seni cetak yang digunakan adalah balok kayu yang dicukil dan menghasilkan garis, bentuk dan tekstur. Sebelum dicukil seniman membuat sketsa diatas kertas menggunakan tinta seelah itu ditempatkan diatas balok kayu yang akan dicukil. Setelah balok selesai disukil, ahli cetak mengoleskan tinta ke balok dan menekankan kertas *washi* di atasnya untuk menciptakan gambar. Pada awalnya *ukiyo-e* hanya berwarna hitam dan putih kemudian teknik pewarnaan *ukiyo-e* diperkenalkan oleh seorang pelukis sketsa terkenal bernama Hishikawa Moronobu dan juga pengaruh dari pelukis asal Osaka bernama Torii Kiyonobu. Warna yang digunakan biasanya adalah tinta merah dengan berbagai variasi (Sadao, 2010).

Pada periode Meiji, Jepang mulai mempelajari teknik fotografi dan pewarnaan dari Barat, sehingga pewarna alami mulai digantikan dengan pewarna kimia yang diimpor dari Jerman. Gaya *ukiyo-e* juga mulai terpengaruh oleh kubisme dan pelukis impresionisme dari Eropa, seperti Van Gogh, Manet, Degas, dan Klimt. Pada abad ke-20, selama periode Taisho dan Showa, *ukiyo-e* mengalami kebangkitan kembali dan berkembang menjadi dua gaya baru, yaitu *shin hanga* (cetak baru) dan *sōsaku hanga* (cetak kreatif) (Iswidayati, 2015).

1.7.4. Pengertian modernisasi

Menurut Rosana (2011) mengatakan, Salah satu bentuk nyata perubahan sosial adalah modernisasi, yakni perubahan sosial budaya yang terencana dan terarah. Modernisasi menjadi tantangan yang harus dihadapi oleh masyarakat karena proses ini mencakup banyak aspek, termasuk disorganisasi, masalah-masalah sosial, konflik antar kelompok, hambatan terhadap perubahan, dan lainnya.

Modernisasi adalah proses perubahan yang mengarah pada perkembangan dan peningkatan di berbagai aspek kehidupan masyarakat. Singkatnya, modernisasi adalah perubahan dari metode tradisional ke metode baru yang lebih maju dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Abdulsyani, 1994: 176-177).

Menurut Wilbert E. Moore dalam Sztompka (2004), modernisasi adalah transformasi menyeluruh dari cara hidup yang tradisional atau pramodern, baik dalam aspek teknologi maupun organisasi sosial, menuju pola-pola ekonomi dan politik yang menandai negara-negara Barat yang stabil.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa Modernisasi adalah transformasi sosial yang terencana, membawa perubahan di berbagai aspek kehidupan seperti budaya, ekonomi, dan politik. Proses ini dirancang untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dengan menggantikan metode tradisional dengan cara-cara baru yang lebih maju. Walaupun banyak manfaat yang diperoleh, modernisasi juga membawa tantangan seperti disorganisasi sosial, konflik antar kelompok, dan hambatan terhadap perubahan.

1.8. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan komparatif, yaitu jenis penelitian yang mengutamakan perbandingan. Menurut Dra. Aswarni Sudjud, dalam penjelasannya tentang penulisan komparasi yang dikutip oleh Arikunto (2010), menyebutkan bahwa penulisan komparasi bertujuan untuk menemukan persamaan dan perbedaan dalam ide-ide, kritik

terhadap kelompok, atau benda-benda. Dalam penelitian ini, penulis membandingkan perbedaan antara dua atau lebih fakta atau karakteristik dari objek penulisan dengan mengacu pada metode kepustakaan yang dipilih sebagai dasar analisis.

Penulis menggunakan metode ini karena sumber utama data yang digunakan berasal dari buku dan internet. Beberapa buku terkait dengan penulisan digunakan sebagai dasar dan juga pencarian data tambahan melalui situs-situs resmi internet yang berhubungan dengan tema tugas akhir ini. Beberapa data juga diambil dari video yang berasal dari platform sosial media bernama YouTube.

1.9. Manfaat Penelitian

Setiap penelitian umumnya memiliki dua jenis manfaat. Manfaat tersebut adalah:

1) Manfaat Teoritis

Penulisan ini dapat membantu masyarakat luas memahami bagaimana seni, khususnya seni *Ukiyo-e*, berubah seiring dengan perubahan zaman dan konteks sosial.

2) Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat membuka peluang untuk penulisan baru tentang seni *Ukiyo-e*, seperti studi tentang pengaruh seni *Ukiyo-e* terhadap seni kontemporer, atau penulisan tentang bagaimana seni *Ukiyo-e* digunakan dalam media populer.

1.10. Sistematika Penulisan

Berikut ini adalah sistematika penulisan yang diuraikan oleh penulis berdasarkan urutan:

Bab I Berisikan mengenai uraian latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penulisan, metode penulisan, manfaat

penulisan serta sistematika penulisan.

- Bab II** Berisikan jenis kesenian Jepang, pengertian *ukiyo-e* dan tokoh-tokohnya, modernisasi Jepang dan kesenian, serta modernisasi *ukiyo-e*.
- Bab III** Menganalisis perbedaan seni *ukiyo-e* sebelum dan sesudah modernisasi.
- Bab IV** Simpulan.

